

**PENGUKURAN INDEKS ARSITEKTUR HIJAU (*GREEN ARCHITECTURE*)  
PADA LINGKUNGAN BANGUNAN**

**(Studi Kasus : Kampung Adat Dukuh di Kabupaten Garut dan Kampung Adat  
Naga di Kabupaten Tasikmalaya)**

**Oleh:**

**Fachrurrozi Ramadhan**

**1000813**

**ABSTRAK**

Kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perilaku konsumtif manusia yang menyebabkan terjadinya eksploitasi alam secara berlebihan. Kerusakan lingkungan memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia. Diperlukan tindakan untuk mengatasi kerusakan lingkungan seperti pengelolaan lingkungan yang baik demi keberlangsungan hidup manusia. Faktor pengelolaan lingkungan merupakan suatu landasan untuk memahami perencanaan arsitektur secara lebih baik. Dalam perspektif lebih luas, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan global alami yang meliputi unsur bumi, udara, air, dan energi yang perlu dilestarikan. Maka dari pada itu, penelitian ini mencoba membahas eksistensi kampung adat dalam konteks wawasan arsitektur hijau pada lingkungan bangunan.

Metode penelitian yang digunakan ialah *mixed methods* dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi wawancara, dokumentasi pada kampung adat. Kampung adat yang diteliti ialah Kampung Adat Naga dan Kampung Adat Dukuh. Objek yang diteliti ialah perilaku masyarakat Kampung Adat Naga dan Kampung Adat Dukuh dalam mengelola lingkungan bangunan berdasarkan parameter arsitektur hijau yang digunakan dalam penelitian ini. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengukur tingkat penerapan konsep arsitektur hijau berdasarkan pada parameter penelitian yang mengadopsi sistem rating GBCI, serta mengkaji dan membandingkan penerapan arsitektur hijau pada kedua kampung.

Hasil dari penelitian ini ialah keberlangsungan lingkungan tempat masyarakat adat tinggal tidak terlepas dari cara mereka memanfaatkan air, menggunakan energi serta mengolah limbah. Walaupun secara umum perilaku mereka dalam memperlakukan lingkungan masih dilakukan secara sederhana atau tradisional, serta masih didasari oleh larangan adat dan mitos. Persentase penerapan konsep arsitektur hijau pada kampung adat dukuh sebesar 65,35%, dan Kampung Adat Naga sebesar 68,38 %. Secara khusus, aspek pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya air, serta aspek penggunaan energi merupakan aspek yang paling menonjol dalam penerapannya di kedua kampung tersebut. Pada aspek pengelolaan sampah kedua kampung memperoleh nilai minimal dalam penerapannya. Secara keseluruhan lingkungan bangunan kedua kampung tersebut dalam penerapan konsep arsitektur hijau mendapat kategori yang “Baik”.

*Katakunci : Pengelolaan lingkungan, kampung adat, arsitektur hijau, lingkungan bangunan.*

Fachrurrozi Ramadhan, 2014

**PENGUKURAN INDEKS ARSITEKTUR HIJAU (*GREEN ARCHITECTURE*) PADA LINGKUNGAN  
BANGUNAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

# MEASUREMENTS OF GREEN ARCHITECTURE INDEX ON BUILDING ENVIRONMENT

(Case Study: Indigenous Village of Dukuh in The Regency of Garut and Indigenous Village of Naga in The Regency of Tasikmalaya)

By:  
Fachrurrozi Ramadhan  
1000813

## ABSTRACT

The environmental damage is the result of human consumptive behavior that causes excessive exploitation of nature. The environmental damage had a negative impact to human life. Necessary action to overcome the environmental damage such as good environmental management for the continuation of human life. Management of environmental factor is a foundation for understanding the architectural planning better. In a broader perspective, the environment is a global natural environment that includes elements of earth, air, water, and energy that needs to be conserved. And of that, this study tries to discuss the existence of traditional village in the insight of green architecture context on the building environment.

The research method employed mixed method with descriptive approach. The data were collected through observation, interview, study documentation in the traditional village. The traditional villages which studied were Indigenous Village of Naga and Indigenous Village of Dukuh. The object of study were behaviors of the people of Indigenous Village of Naga and Indigenous Village of Dukuh in managing of the building environment by green architecture parameters which used in this study. The data processing were done by measuring the level of application of the green architecture concept based on parameters study that adopts from Green Building Council Indonesia (GBCI) rating system. as well as reviewing and comparing the application of green architecture at the both of villages.

The results of this study are sustainability of the environment where the indigenous peoples live results from the way they use water, energy, and waste processing. Although in general, their behaviors to treat the environment were still done in simple or traditional, and still are based on the prohibition of customs and myths. Percentage of application of the green architecture concept at the Indigenous Village of Dukuh by 65.35%, and at Indigenous Village of Naga by 68.38 %. In particular, aspects of water conservation, as well as aspects of energy efficiency and conservation were the most prominent aspects in the implementation at the both of villages. At the aspect of waste management, both of villages had a minimum value on its implementation. Overall, the building environment of the village in the application of the green arsitektur concept had the Good category.

**Keywords:** *environmental management, indigenous villages, green architecture, environment building.*